

Pemahaman Mahasiswa Prodi S1 Sastra Tiongkok Universitas Gunadarma Tingkat 2 Terhadap Proses Morfologis Komposisi dan Afiksasi Bahasa Mandarin

Annida Hanifah Elshanti¹; Tri Wahyu Retno Ningsih²; Ayesa³

Program Studi Sastra Tiongkok, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat

¹annida.hanel@gmail.com, ²twahyurn@gmail.com, ³ayesa@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Morfologi adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang kata dan pembentukan kata. Terdapat lima jenis proses morfologis bahasa Mandarin, yaitu derivasi zero, reduplikasi, afiksasi, komposisi, dan pemendekan. Dari lima proses tersebut, hasil dari proses afiksasi dan komposisi cukup sulit dibedakan oleh mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa tingkat 2 Sastra Tiongkok Universitas Gunadarma dalam membedakan kata hasil proses morfologi afiksasi dan komposisi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan survei sebagai teknik pemerolehan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 6 dari 11 mahasiswa sudah memahami proses morfologi afiksasi dan 3 dari 11 mahasiswa sudah memahami proses morfologi komposisi. Terdapat tiga pola jawaban kuesioner mahasiswa, yaitu: (1) sepenuhnya tepat; (2) dapat mengidentifikasi proses morfologis dengan benar, namun keliru dalam mengidentifikasi morfem pembentuknya; dan (3) sepenuhnya keliru.

Kata kunci: pemahaman mahasiswa; proses morfologi; komposisi; afiksasi

Abstract

Morphology is a branch of linguistics that studies about word and word formation. There are five types of Chinese morphological processes: zero derivation, reduplication, affixation, compounding, and shortening. From that, the results of the affixation and compounding processes are quite difficult for students to distinguish. The aim of this research is to determine the ability of second-year Chinese Literature students at Gunadarma University in differentiating words resulting from affixation and compounding process. The method used is descriptive qualitative with survey as data collection technique. The results showed that 6 out of 11 students had understood the affixation process and 3 out of 11 students had understood the compounding process. There are three patterns of answers to the questionnaire: (1) completely correct; (2) able to identify the morphological process correctly, but unable to identify the morphemes; and (3) completely wrong.

Keywords: students understanding; morphological processes; compounding; affixation

1. PENDAHULUAN

Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang dipelajari oleh mahasiswa sastra. Morfologi, yang merujuk pada ilmu mengenai pembentukan kata,

melibatkan proses linguistik integratif yang berpusat pada morfem (satuan makna terkecil) dan kombinasi morfem (Carlisle, 2003: 318). Jika sebuah kata hanya terdiri dari satu morfem, maka struktur internalnya hanya berupa urutan bunyi, sedangkan jika sebuah kata terdiri dari dua atau lebih morfem, maka struktur internalnya menjadi lebih kompleks (Li dan Thompson, 1981: 28).

Bahasa Mandarin adalah bahasa Nasional Tiongkok, merupakan salah satu bahasa internasional penting, lafalnya berasal dari bahasa Han dialek Beijing, bahasa Han dialek Tiongkok Utara sebagai dasar bahasanya, dan standar tata bahasanya berasal dari tulisan dan karya sastra modern Tiongkok (Herman, 2017). Bahasa Mandarin merupakan bahasa morfemis karena masing-masing aksara yang ada mewakili satu kata atau morfem. Meskipun begitu, kata-kata dalam bahasa Mandarin tidak hanya terdiri dari satu morfem saja, terdapat pula kata-kata yang terdiri dari dua atau lebih morfem. Dalam bahasa Mandarin, terdapat lima proses pembentukan kata (proses morfologis), yakni derivasi zero, reduplikasi, afiksasi, abreviasi, dan komposisi.

Packard (2000: 268) mengatakan bahwa kata yang terbentuk dari proses morfologis abreviasi dan komposisi terkadang sangat sulit untuk dibedakan. Hal ini dapat terjadi karena hampir semua kata yang dibentuk dari proses morfologis komposisi dapat diparafrasa dengan kata-kata atau frasa menjadi bentuk yang lebih panjang, sehingga seakan ‘menyamar’ mejadi sebuah bentuk abreviasi. Namun, berangkat dari permasalahan yang dialami oleh rekan-rekan peneliti, justru terdapat kesulitan dalam mempelajari proses morfologis afiksasi dan komposisi. Banyak mahasiswa Sastra Tiongkok yang tertukar bila diminta untuk memberikan contoh dari kedua proses tersebut. Hal ini disebabkan oleh banyaknya macam afiks, serta banyaknya morfem bebas yang menyerupai afiks. Misalkan, morfem 法 yang memiliki arti “hukum, cara, dan model”. Morfem ini banyak ditemukan bergabung dengan morfem bebas lain dan membentuk kata baru yang maknanya berkaitan dengan “cara”, contohnya pada kata *Kānfǎ* (看法) yang memiliki arti ‘cara pandang atau sudut pandang’. Namun, peneliti belum menemukan referensi yang mengatakan bahwa morfem 法 (法) adalah morfem afiks.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemahaman Mahasiswa Terhadap Proses Morfologi Komposisi dan Afiksasi”.

2. KAJIAN LITERATUR

A. Proses Morfologis Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks (imbunan) kepada *root* (Xu, 2009: 1084). *Root* sendiri ialah morfem bebas maupun terikat yang digunakan untuk menyampaikan atau mendeskripsikan suatu hal, tindakan, dan kualitas. Afiksasi sering disebut juga dengan pengimbuhan.

Berdasarkan fungsi morfologisnya, afiks dibedakan menjadi dua macam, yaitu afiks derivasional dan afiks infleksional. Afiks derivasional sering disebut juga dengan afiks pembentuk kata baru. Dengan kata lain, afiks derivasional dapat mengubah makna dasar dan kelas kata. Packard (2000: 70) menguraikan ciri-ciri afiks derivasional sebagai berikut: (1) dapat mengubah kelas kata; (2) penggunaannya terbatas, hanya pada beberapa kelas kata; (3) memiliki makna di luar konteks yang secara keseluruhan berubah-ubah dan tidak menentu; dan (4) dapat terikat pada morfem bebas maupun morfem terikat. Liao (2014: 6-7) membagi afiks derivasional ke dalam tiga jenis, yaitu:

- (1) *Nominal derivational affixes* atau afiks yang mengubah kelas kata lain menjadi nomina. Dalam bahasa Mandarin, afiks ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: deajektival nomina (mis: (A) 老 *lǎo* ‘tua’ menjadi (N) 老子 *lǎo zi* ‘bapak’); deverbal nomina (mis: (V) 刷 *shuā* ‘menyikat’ menjadi (N) 刷子 *shuā zi* ‘sikat’); dan denominal nomina (mis: (N) 妻 *qī* ‘istri’ menjadi (N) 妻子 *qī zi* ‘istri’).
- (2) *Verbal derivational affixes* atau afiks yang mengubah kelas kata lain menjadi verba. Dalam bahasa Mandarin, afiks ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu: deajektival verba (mis: (A) 弱 *rùo* ‘lemah’ menjadi (V) 弱化 *rùohuà* ‘melemah’) dan denominal verba (mis: (N) 工业 *gōngyè* ‘industri’ menjadi (V) 工业化 *gōngyèhuà* ‘industrialisasi’).
- (3) *Adjectival derivational affixes* atau afiks yang mengubah kelas kata lain menjadi ajektiva. Dalam bahasa Mandarin, afiks ini hanya terdapat satu jenis, yaitu deverbal ajektiva (mis: (V) 恨 *hèn* ‘benci’ menjadi (A) 可恨 *kěhèn* ‘patut dibenci’).

Crystal (2008: 243) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan afiks infleksional ialah afiks yang berhubungan dengan fungsi gramatikal, seperti penanda jamak, waktu lampau, dan kepemilikan, juga tidak mengubah kelas kata dari pangkal yang diikatnya. Bahasa Mandarin bukanlah bahasa berfleksi karena tidak mengenal kala atau penanda waktu. Satu-satunya afiks infleksional yang paling sering dijumpai ialah *men* (们) yang menjadi penanda jamak pada pronomina dan beberapa nomina terbatas, contohnya pada kata 他们 *tāmen* ‘mereka’, 我们 *wǒmen* ‘kami’, dan 老师们 *lǎoshīmen* ‘guru-guru’ (Chandra, 2016: 85).

Berdasarkan letaknya, afiks dibedakan menjadi empat, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks atau sirkumfiks (apitan, di awal dan di akhir). Namun, dalam bahasa Mandarin hanya mengenal prefiks dan sufiks. Fang Yuqing dalam Chandra (2016: 83) menyatakan prefiks dalam bahasa Mandarin sangatlah terbatas, yakni {第 *dì*-}, {老 *lǎo*-}, {初 *chū*-}, {可 *kě*-}, {反 *fǎn*-}, dan {非 *fēi*-}. Selain Fang Yuqing, Packard (2000: 70) juga mengemukakan mengenai prefiks dalam bahasa Mandarin. Packard mengemukakan bahwa terdapat prefiks yang berfungsi menyatakan negasi, seperti {无 *wú*-}, {未 *wèi*-}, dan {非 *fēi*-}. Zhao Yuanren dalam Chandra (2016: 83) membagi sufiks menjadi beberapa jenis berdasarkan maknanya, yaitu: sufiks yang menunjukkan orang/ahli/pelaku, seperti {者 *-zhě*}, {师 *-shī*}, dan {家 *-jiā*}; sufiks yang menunjukkan sifat, pikiran, atau perasaan, seperti {性 *-xìng*} dan {心 *-xīn*}; sufiks yang menunjukkan cara, ilmu, metode, teori, atau ajaran, seperti {观 *-guān*}, {论 *-lùn*}, dan {化 *-huà*}; sufiks yang menunjukkan konjungsi, seperti {然 *-rán*}; sufiks yang menunjukkan benda atau tempat, seperti {儿 *-ér*}, {子 *-zǐ*}, dan {头 *-tóu*}; sufiks yang menyatakan jamak, yakni {们 *-men*}; dan sufiks bantu atau modal, yakni {么 *-me*}.

B. Proses Morfologis Komposisi

Crystal (2008: 96) menyatakan bahwa istilah komposisi, dalam dalam hubungannya dengan pembentukan kata, digunakan dalam makna umum dari ‘proses penggabungan’ dan terkadang digunakan pula dalam makna terbatas yang merujuk pada jenis gabungan tertentu. Berdasarkan Chao (1998) dan Plag (2003) dalam Liao (2014: 8-9), definisi dari komposisi diadopsi dari: sebuah kata morfologis adalah sebuah hasil dari komposisi apabila terdiri dari dua atau lebih *root* (bebas maupun terikat). Selain itu, Packard (2000: 268) mengatakan bahwa “*It is considered a combined form if there is no obvious preexisting longer form, with consideration also given to whether the new word is formed on analogy with an existing word.*”

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data-data yang diperoleh akan dianalisis serta dijabarkan secara rinci menggunakan kata-kata. Pemerolehan data menggunakan teknik survei, yang dilakukan secara daring kepada seluruh mahasiswa tingkat 2 Sastra Tiongkok Universitas Gunadarma.

Seluruh data dalam penelitian ini didapatkan dari jawaban kuesioner daring yang telah diisi oleh seluruh mahasiswa Sastra Tiongkok tingkat 2 Universitas Gunadarma. Kuesioner yang dimaksud terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) pertanyaan dasar mengenai proses morfologis bahasa Mandarin; (2) menggolongkan 10 kata menurut proses pembentukan kata dan morfem pembentuknya; dan (3) dua pertanyaan lain menyangkut tingkat kesanggupan responden dalam menjawab.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menjaring data lewat kuesioner daring selama kurang lebih sembilan hari, didapatkan responden sejumlah 11 mahasiswa tingkat 2 Sastra Tiongkok Universitas Gunadarma. Semua responden diketahui sudah mempelajari proses morfologis bahasa Mandarin; sebagian besar responden juga sudah memahami tentang pengertian proses abreviasi, afiksasi, dan komposisi. Hal ini dapat diketahui dari kemampuan hampir seluruh responden dalam membedakan definisi masing-masing proses morfologis dengan tepat. Hanya terdapat satu responden yang keliru dalam menamakan definisi proses komposisi sebagai proses abreviasi.

A. Analisis Kekeliruan dan Pemahaman

(1) Proses Afiksasi

a. Wúfǎ (无法)

Kata 无法 *wúfǎ* memiliki makna ‘tidak mampu; tidak bisa; tidak sanggup’. Kata ini merupakan hasil dari proses afiksasi leksem 法 *fǎ* ‘cara; metode’ dengan prefiks 无 *wú* yang menunjukkan makna negasi sehingga membentuk kata majemuk 无法 *wúfǎ*. Berdasarkan rekap hasil kuesioner, tidak ada responden yang berhasil menjawab dengan sepenuhnya benar. Sebanyak 7 responden berhasil mengidentifikasi proses morfologis kata ini dengan benar, namun keliru mengidentifikasi morfem afiksnya. Ketujuh responden ini mengidentifikasi morfem 法 *fǎ* sebagai morfem afiks; peneliti belum dapat menemukan sumber yang menggolongkan morfem 法 *fǎ* sebagai morfem afiks. Sedangkan, 4 responden lain sepenuhnya keliru dengan mengidentifikasi kata 无法 *wúfǎ* sebagai hasil dari proses komposisi.

Pola jawaban yang paling dominan di sini ialah responden dapat mengidentifikasi proses morfologis namun salah dalam mengidentifikasi morfem pembentuknya. Kekeliruan yang terjadi merupakan akibat dari ketidaktahuan responden terhadap

prefiks 无 *wú*. Kata 无法 *wúfǎ* sendiri sebenarnya sangat banyak ditemukan dalam buku pelajaran, juga termuat dalam banyak lagu, drama, atau bahkan film sehingga kemungkinan besar para responden sudah mengetahui arti dari kata tersebut. Maka, yang mungkin menjadi penyebab ketidaktahuan responden adalah prefiks ini belum terdapat dalam materi pembelajaran atau dalam kata lain belum diajarkan oleh dosen pengampu.

b. Fēirén (非人)

Kata 非人 *fēirén* memiliki makna ‘tidak manusiawi’. Kata ini merupakan hasil dari proses afiksasi leksem 人 *rén* ‘manusia’ dengan prefiks 非 *fēi* yang menunjukkan makna negasi sehingga membentuk kata majemuk 非人 *fēirén*. Berdasarkan rekap hasil kuesioner, terdapat 2 responden yang mengidentifikasi proses morfologis dan morfem afiks kata ini dengan tepat. Selain itu, terdapat 4 responden yang mengidentifikasi proses morfologis kata ini dengan tepat, namun keliru dalam mengidentifikasi morfem afiksnya. Sedangkan, 5 responden lain sepenuhnya keliru: 3 responden mengidentifikasi kata 非人 *fēirén* sebagai hasil dari proses komposisi, dan 2 responden mengidentifikasi kata 非人 *fēirén* sebagai hasil dari proses abreviasi.

Pola jawaban yang paling dominan di sini ialah responden sepenuhnya keliru dalam menjawab. Kekeliruan yang terjadi merupakan akibat dari ketidaktahuan responden terhadap prefiks 非 *fēi*. Kata 非人 *fēirén* sendiri memang sangat jarang ditemukan dalam buku pelajaran, begitu pula dengan kata lain yang berprefiks 非 *fēi*. Maka, dapat disimpulkan dua kemungkinan penyebab dari ketidaktahuan ini, yaitu kurangnya pengetahuan responden terhadap kosakata dan prefiks yang belum diajarkan dalam pembelajaran.

c. Niàntou (念头)

Kata 念头 *niàntou* memiliki makna ‘ide; niat’. Kata ini merupakan hasil dari proses afiksasi leksem 念 *niàn* ‘pikiran’ dengan sufiks 头 *tóu* yang menunjukkan benda sehingga membentuk kata majemuk 念头 *niàntou*. Berdasarkan rekap hasil kuesioner, terdapat 8 responden yang mengidentifikasi proses morfologis dan morfem afiks dari kata ini dengan tepat. Selain itu, terdapat 1 responden yang mengidentifikasi proses morfologis kata ini dengan tepat, tapi keliru dalam menunjukkan morfem

afiksnya. Sedangkan, 2 responden lain sepenuhnya keliru dengan mengidentifikasi kata 念头 *niàntou* sebagai hasil dari proses komposisi.

Pola jawaban yang paling dominan di sini ialah responden dapat menjawab dengan sepenuhnya tepat. Hasil ini menunjukkan para responden sudah paham bahwa 头 *tóu* merupakan bagian dari afiks bahasa Mandarin.

d. Piànzei (骗子)

Kata 骗子 *piànzei* memiliki makna ‘penipu’. Kata ini merupakan hasil dari proses afiksasi leksem 骗 *piàn* ‘menipu’ dengan sufiks 子 *zi* yang menunjukkan benda sehingga membentuk kata majemuk 骗子 *piànzei*. Berdasarkan rekap hasil kuesioner, 10 dari 11 responden mengidentifikasi proses morfologis dan morfem afiks kata 骗子 *piànzei* dengan tepat. Sedangkan, 1 responden lain sepenuhnya keliru dengan mengidentifikasi kata 骗子 *piànzei* sebagai hasil dari proses komposisi.

Pola jawaban yang paling dominan di sini ialah responden dapat menjawab dengan sepenuhnya tepat. Hasil ini menunjukkan para responden sudah paham bahwa 子 *zi* merupakan bagian dari afiks bahasa Mandarin.

e. Huàjiā (画家)

Kata 画家 *huàjiā* memiliki makna ‘pelukis’. Kata ini merupakan hasil dari proses afiksasi leksem 画 *huà* ‘melukis’ dengan sufiks 家 *jiā* yang menunjukkan orang/ahli/pelaku sehingga membentuk kata majemuk 画家 *huàjiā*. Berdasarkan hasil rekap kuesioner, 8 responden mengidentifikasi proses morfologis dan morfem afiks dari kata ini dengan tepat. Selain itu, 1 responden mengidentifikasi proses morfologisnya dengan benar, namun keliru dalam menunjukkan morfem afiksnya. Sedangkan, 2 lain sepenuhnya keliru dengan mengidentifikasi kata 画家 *huàjiā* sebagai hasil dari proses komposisi.

Pola jawaban yang paling dominan di sini ialah responden dapat menjawab dengan sepenuhnya tepat. Hasil ini menunjukkan para responden sudah paham bahwa 家 *jiā* merupakan bagian dari afiks bahasa Mandarin.

Berdasarkan rekap hasil kuesioner pula dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah mahasiswa yang sudah memahami proses afiksasi dengan baik dan benar ialah sebanyak 6 dari 11 orang atau sebesar 51% dari jumlah keseluruhan mahasiswa tingkat 2 Sastra Tiongkok Universitas Gunadarma.

(2) Proses Komposisi

a. Jìnbù (进步)

Kata 进步 *jìnbù* memiliki makna ‘maju’. Kata ini merupakan hasil dari proses komposisi leksem 进 *jìn* ‘maju’ dengan leksem 步 *bù* ‘langkah’ sehingga membentuk kata majemuk 进步 *jìnbù*. Berdasarkan rekap hasil kuesioner, terdapat 4 responden yang dapat mengidentifikasi proses morfologis dan morfem pembentuk kata ini dengan benar. Selain itu, terdapat 2 responden yang mengidentifikasi morfologis kata ini dengan benar, namun keliru dalam mengidentifikasi morfem pembentuknya. Kedua responden ini mengidentifikasi 进 *jìn* atau 步 *bù* sebagai morfem afiks, padahal kedua morfem ini digolongkan sebagai morfem bebas. Sedangkan, 5 responden lain sepenuhnya keliru: 4 responden mengidentifikasi kata 进步 *jìnbù* sebagai hasil dari proses afiksasi, dan 1 responden mengidentifikasi kata 进步 *jìnbù* sebagai hasil dari proses abreviasi.

Pola jawaban yang paling dominan di sini ialah responden sepenuhnya keliru dalam menjawab. Kekeliruan yang terjadi merupakan akibat dari ketidaktahuan responden terhadap 进 *jìn* dan 步 *bù* yang digolongkan sebagai morfem bebas. Kata 进步 *jìnbù* sendiri sebenarnya sangat mudah ditemukan dalam buku pelajaran, sehingga kemungkinan besar para responden sudah mengetahui arti dari kata ini. Maka, tampak jelas bahwa para responden masih kesulitan dalam menggolongkan morfem ke dalam morfem bebas dan morfem afiks.

b. Xiǎngfǎ (想法)

Kata 想法 *xiǎngfǎ* memiliki makna ‘gagasan; pendapat’. Kata ini merupakan hasil dari proses komposisi leksem 想 *xiǎng* ‘berpikir’ dengan leksem 法 *fǎ* ‘metode; cara’ sehingga membentuk kata majemuk 想法 *xiǎngfǎ*. Berdasarkan rekap hasil kuesioner, hanya terdapat 1 responden yang mengidentifikasi proses morfologis dan morfem pembentuk kata ini dengan benar. Selain itu, terdapat 3 responden yang mengidentifikasi proses morfologis kata 想法 *xiǎngfǎ* dengan tepat, namun keliru dalam mengidentifikasi morfem pembentuknya. Sedangkan, 7 responden lain sepenuhnya keliru dengan mengidentifikasi kata ini sebagai hasil dari proses afiksasi.

Pola jawaban yang paling dominan di sini ialah responden sepenuhnya keliru dalam menjawab. Kekeliruan yang terjadi merupakan akibat dari ketidaktahuan

responden terhadap 想 *xiǎng* dan 法 *fǎ* yang digolongkan sebagai morfem bebas. Mengenai kerancuan morfem 法 *fǎ*, peneliti belum dapat menemukan satupun referensi yang menggolongkan morfem ini ke dalam morfem afiks. Kata 想法 *xiǎngfǎ* sendiri sebenarnya sangat mudah ditemukan dalam buku pelajaran, sehingga kemungkinan besar para responden sudah mengetahui arti dari kata ini. Maka, tampak jelas bahwa para responden masih kesulitan dalam menggolongkan morfem ke dalam morfem bebas dan morfem afiks.

c. Rénwù (人物)

Kata 人物 *rénwù* memiliki makna ‘tokoh’. Kata ini merupakan hasil dari proses komposisi leksem 人 *rén* ‘orang; manusia’ dengan leksem 物 *wù* ‘barang; benda; makhluk’ sehingga membentuk kata majemuk 人物 *rénwù*. Berdasarkan rekap hasil kuesioner, terdapat 5 responden yang mengidentifikasi proses morfologis dan morfem pembentuk kata ini dengan tepat. Selain itu, terdapat 2 responden yang mengidentifikasi proses morfologis kata 人物 *rénwù* dengan tepat, tapi keliru dalam mengidentifikasi morfem pembentuknya. Sedangkan, 4 responden lain sepenuhnya keliru: 3 responden mengidentifikasi kata 人物 *rénwù* sebagai hasil dari proses afiksasi, dan 1 responden mengidentifikasi kata 人物 *rénwù* sebagai hasil dari proses abreviasi.

Pola jawaban yang paling dominan di sini ialah responden dapat menjawab dengan sepenuhnya tepat. Meskipun begitu, mayoritas responden masih keliru dalam menjawab. Kekeliruan yang terjadi merupakan akibat dari ketidaktahuan responden terhadap morfem 人 *rén* dan 物 *wù* yang digolongkan sebagai morfem bebas. Kata 人物 *rénwù* sendiri terbilang cukup mudah ditemukan dalam buku pelajaran, sehingga kemungkinan besar para responden sudah mengetahui arti dari kata ini. Maka, tampak bahwa para responden masih kesulitan dalam menggolongkan morfem ke dalam morfem bebas dan morfem afiks.

d. Ěrjī (耳机)

Kata 耳机 *ěrjī* memiliki makna ‘alat pendengar; penyuara telinga’. Kata ini merupakan hasil komposisi leksem 耳 *ěr* ‘telinga’ dengan leksem 机 *jī* ‘mesin’ sehingga membentuk kata majemuk 耳机 *ěrjī*. Berdasarkan rekap hasil kuesioner, 4 responden mengidentifikasi proses morfologis dan morfem pembentuk kata 耳机 *ěrjī*

dengan tepat. Selain itu, 2 responden mengidentifikasi proses morfologis kata 耳机 *ěrjī* dengan tepat, namun keliru dalam mengidentifikasi morfem pembentuknya. Sedangkan, 5 responden lain sepenuhnya keliru: 4 responden mengidentifikasi kata 耳机 *ěrjī* sebagai hasil dari proses afiksasi, dan 1 responden mengidentifikasi kata 耳机 *ěrjī* sebagai hasil dari proses abreviasi.

Pola jawaban yang paling dominan di sini ialah responden sepenuhnya keliru dalam menjawab. Kekeliruan yang terjadi merupakan akibat dari ketidaktahuan responden terhadap morfem 耳 *ěr* dan 机 *jī* yang digolongkan sebagai morfem bebas. Mengenai kerancuan morfem 机 *jī*, peneliti belum dapat menemukan satupun referensi yang menggolongkan morfem ini ke dalam morfem afiks. Kata 耳机 *ěrjī* sendiri sebenarnya cukup jarang termuat dalam buku pelajaran, namun kemungkinan besar responden dapat mengetahui arti kata tersebut dari arti masing-masing morfem pembentuknya. Maka, tampak jelas bahwa para responden masih kesulitan dalam menggolongkan morfem ke dalam morfem bebas dan morfem afiks.

e. Shǐguǎn (使馆)

Kata 使馆 *shǐguǎn* memiliki makna ‘kedutaan’. Kata ini merupakan hasil dari proses komposisi leksem 使 *shǐ* ‘duta; utusan’ dengan leksem 馆 *guǎn* ‘kedutaan; legasi; konsulat’ sehingga membentuk kata majemuk 使馆 *shǐguǎn*. Berdasarkan rekap hasil kuesioner, 2 responden mengidentifikasi proses morfologis dan morfem pembentuk kata 使馆 *shǐguǎn* dengan tepat. Selain itu, 2 responden mengidentifikasi proses morfologi kata 使馆 *shǐguǎn* dengan tepat, namun keliru dalam mengidentifikasi morfem pembentuknya. Sedangkan, 7 responden lain sepenuhnya keliru: 5 responden mengidentifikasi kata 使馆 *shǐguǎn* sebagai hasil dari proses afiksasi, dan 2 responden mengidentifikasi kata 使馆 *shǐguǎn* sebagai hasil dari proses abreviasi.

Pola jawaban yang paling dominan di sini ialah responden sepenuhnya keliru dalam menjawab. Kekeliruan yang terjadi merupakan akibat dari ketidaktahuan responden terhadap morfem 使 *shǐ* dan 馆 *guǎn* yang digolongkan sebagai morfem bebas. Kata 使馆 *shǐguǎn* sendiri sebenarnya cukup jarang termuat dalam buku pelajaran, sehingga kemungkinan besar responden belum mengetahui arti dari kata ini. Selain disebabkan oleh kurangnya pengetahuan responden terhadap kosakata,

kekeliruan ini juga disebabkan oleh para responden yang masih kesulitan dalam menggolongkan morfem ke dalam morfem bebas dan morfem afiks.

Berdasarkan rekap hasil kuesioner pula dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah mahasiswa yang sudah memahami proses afiksasi dengan baik dan benar ialah sebanyak 3 dari 11 orang atau hanya sebesar 29% dari jumlah keseluruhan mahasiswa tingkat 2 Sastra Tiongkok Universitas Gunadarma.

(3) Analisis Penyebab

Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat beberapa penyebab kekeliruan dan kesulitan yang dialami oleh para responden, yaitu:

- (1) Kurangnya penguasaan terhadap materi proses morfologis bahasa Mandarin, sehingga sulit membedakan contoh dari masing-masing proses. Hal ini sangat terlihat pada mayoritas jawaban responden. Misalnya, pada bagian proses morfologis responden memilih proses komposisi, namun pada bagian morfem pembentuk responden tidak memilih opsi 'tidak ada' dan tetap memilih salah satu morfem sebagai morfem afiks.
- (2) Sulit dalam menggolongkan morfem ke dalam morfem bebas dan morfem afiks. Hal ini juga cukup menonjol pada jawaban responden. Misalnya, dalam mengidentifikasi kata 无法 *wúfǎ* sebanyak 7 responden berhasil menentukan proses morfologis dengan benar, namun pada bagian menentukan morfem afiks tidak ada yang dapat mengidentifikasinya dengan tepat.
- (3) Kurangnya pengetahuan dalam hal kosakata bahasa Mandarin.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil kuesioner pada bab sebelumnya, didapatkan beberapa kesimpulan, antara lain:

- (1) Rata-rata jumlah mahasiswa tingkat 2 Sastra Tiongkok Universitas Gunadarma yang sudah memahami proses afiksasi dengan tepat ialah sebanyak 6 dari 11 orang (51%), dan yang sudah memahami proses komposisi dengan tepat ialah sebanyak 3 dari 11 orang (29%).
- (2) Terdapat tiga pola jawaban kuesioner mahasiswa tingkat 2 Sastra Tiongkok Universitas Gunadarma, yakni: (1) sepenuhnya tepat; (2) dapat mengidentifikasi proses morfologis dengan benar, namun keliru dalam mengidentifikasi morfem pembentuknya; dan (3) sepenuhnya keliru.

- (3) Terdapat 3 penyebab dari kekeliruan dan kesulitan yang dialami oleh mahasiswa tingkat 2 Sastra Tiongkok Universitas Gunadarma, yaitu: (1) kurangnya penguasaan terhadap materi proses morfologis bahasa Mandarin; (2) sulit dalam menggolongkan morfem pembentuk kata majemuk ke dalam kategori morfem bebas dan morfem afiks; dan (3) kurangnya pengetahuan terhadap kosakata bahasa Mandarin.

Daftar Pustaka

- Carlisle, J. F. (2003). Morphological Processes That Influence Learning to Read. *Atypical Literacy Learning*, (15), 318-339.
- Chandra, Y. N. (2016). Morfem Derivasional dalam Bahasa Mandarin. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 78-88.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. (6th Ed.). Amerika Serikat: Blackwell Publishing.
- Herman. 2017. "Penelitian Jenis-Jenis Kata Serapan Bahasa Tinghua dalam Bahasa Indonesia": *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 2017.4. vol 1, no 1, P100.
- Huang, C.T.J., Li, Y. H. A., & Simpson, A (Ed.). *The Handbook of Chinese Linguistics*. Inggris: John Wiley & Sons Inc.
- Packard, J.L. 2000. *The Morphology of Chinese: A Linguistic and Cognitive Approach*. Inggris: Cambridge University Press.
- Tiee, H. H. Y. (1979). The Productive Affixes in Mandarin Chinese Morphology. *Word*, 30(3), 245-255. DOI: 10.1080/00437956.1979.11435670.
- Xu, Yuqing. (2019). A Comparison Between Word Formation in English and Chinese. *International Conference on Reform, Technology, Psychology in Education*, 1083-1088. DOI: 10.25236/icrtpe.2019.213.